

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tayangan televisi seperti drama serial dan film menggunakan metode semiotika bukanlah hal belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti membaca dan menemukan 7 jurnal nasional dan dan 3 jurnal internasional yang terdapat dalam tabel berikut:

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Agnes Jeanette Criscentia dan Satria Kusuma (2023)	Representasi Keberfungsian Keluarga dari Hasil Pernikahan di Bawah Umur dalam Drama Korea “18 Again”	Mengetahui representasi keberfungsian keluarga yang terjadi dari hasil pernikahan di bawah umur dalam drama Korea “18 Again”.	Karakteristik Keberfungsian Keluarga (Walker, 1978): peranan keluarga, ekspresi emosi keluarga, saling ketergantungan, distribusi kekuasaan, komunikasi keluarga, dan sub sistem keluarga.	Semiotika Roland Barthes	Karakteristik keberfungsian yang harus selalu ada dan penting untuk menjalankan fungsi keluarga yaitu dengan menggunakan karakteristik peranan keluarga (<i>roles</i>), komunikasi keluarga, dan sub sistem keluarga.
2.	Silma Mega	Representasi	Mengetahui	<i>Toxic Relation-ship</i>	Semiotika	Hubungan sehat akan

No	Peneliti	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
	Oktaviani, Diana Amalia (2022)	Toxic Relationship pada Web Series Layangan Putus	representasi <i>toxic relationship</i> pada <i>web series</i> Layangan Putus.	menurut Dr. Nurlaila Effendy, M.Si.	Roland Barthes	berubah menjadi <i>toxic relationship</i> ketika mulai adanya kebohongan, kekerasan verbal maupun fisik, dan perselingkuhan.
3.	Eartha Beatricia Gunawan, Ahmad Junaidi (2020)	Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Mengetahui representasi Pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.	Konsep Pendidikan seksual mengenai resiko berhubungan seksual, konsekuensi, aborsi, dan pencegahan.	Semio-tika Roland Barthes	Film menggambar-kan Pendidikan seks yang masih tabu untuk dibahas di Indonesia karena tidak adanya ruang komunikasi antara anak dengan orang tua mengenai Pendidikan seks.
4.	Niti Khairani Amanda,	Pesan Moral Pernikahan pada	Mengetahui representasi pesan	Hukum tentang pernikahan	Semiotika Roland	Moral yang dibutuhkan dalam pernikahan adalah

No	Peneliti	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
	Yayu Sriwartini (2021)	Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)	moral pernikahan.	menurut undang-undang: syarat dan rukun nikah, prinsip hukum perkawinan, hak dan kewajiban suami istri.	Barthes	kesiapan mental pasangan, menjalani kewajiban pernikahan, istri berkewajiban mengatur seluruh kebutuhan rumah tangga, dan menjaga hubungan pernikahan agar terhindar dari perceraian.
5.	Fena Andita Cahyani, Mochammad Rochim (2023)	Manajemen Konflik Penghuni Apartemen dalam Drama Korea	Mengetahui bagaimana manajemen konflik penghuni apartemen/rumah susun pada serial drama Korea	Manajemen Konflik dalam kelompok	Semiotika Roland Barthes	Konflik disebabkan karena pendapat yang bertentangan, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama sehingga konflik diselesaikan dengan diskusi dan

No	Peneliti	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
			Happiness			<i>voting</i> penghuni apartemen.
6.	Kinanti Putri Sundawati (2023)	Representasi Unsur Perbedaan Budaya Dan Lingkungan Sosial Keluarga Imigran Korea-Amerika Pada Film 'Minari'	Mendeskripsikan gambaran unsur perbedaan budaya dan lingkungan sosial keluarga imigran Korea-Amerika pada Film Minari	Budaya, Lingkungan Sosial, Imigran, dan Adaptasi.	Analisis Intrinsik	Terdapat enam unsur perbedaan kebudayaan dan lingkungan sosial keluarga imigran Korea-Amerika dalam Film "Minari" yaitu Aspek Bahasa, Aspek Sistem Pengetahuan, Aspek sistem Mata Pencarian, Aspek Sistem Teknologi, Aspek Religi dan Aspek Kesenian.
7.	Qeisthiani Yurizka,	Self-Acceptance Study In The	Menganalisis dan membahas pesan	Konsep Penerimaan Diri	Analisis Intrinsik	Dalam proses penerimaan diri, kita

No	Peneliti	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
	Marudut Bernardtua Simanjuntak, Jumalintong Sihombing (2022)	Korean Drama Series Our Beloved Summer (Intrinsic Analysis Of The Main Character's Character)	moral tentang penerimaan diri pada tokoh utama serial drama Korea Our Beloved Summer			harus belajar berdamai dengan diri sendiri, mengendalikan ego, memberikan rasa nyaman dan kasih sayang, memaafkan kesalahan di masa lalu, dan memiliki motivasi hidup yang positif untuk meningkatkan kualitas hidup.
8.	Oamen Felicia (2019)	A Social Semiotic Analysis of Gender Power in Nigeria's	Meng-ungkap strategi para katunis untuk surat kabar Nigeria dalam upayanya merepresen-tasikan	Konsep kesenjangan gender: perempuan sebagai istri, perempuan yang	Semio-tika Sosial Kress dan Van Leeuwen	Representasi kartunis politik surat kabar Nigeria tentang perempuan secara ideologis menolak

No	Peneliti	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
		Newspaper Political Cartoons	kedudukan perempuan Nigeria (di bawah gender laki-laki)	ketergan-tungan, perempuan sebagai objek seks, perempuan sebagai aktor politik, dan perempuan sebagai aktivis kesetaraan gender perempuan		kesetaraan gender di Nigeria.
9.	Marzieh Sharghi, Ebrahim Fayyaz, dan Masoud Kausari (2016)	Semiotic Analysis of Prominent Myths of the Movie "Qeysar"	Menganalisis mitos yang digunakan dalam film Qeysar	Konsep mitos semiotika menurut Feud, Jung, Barthes, dan Eliade	Semiotika Mitologi Roland Barthes	Film Qeysar menggunakan banyak mitologi dari Iran seperti mitos agama, kepribadian, pahlawan budaya, penebusan, mitos kelahiran kembali,

No	Peneliti	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
						pembaruan, dan banyak mereferensikan Shahnameh.
10.	Merve Buldaç, Gizem Hediye Eren, dan Seda Canoğlu (2019)	Semiotic Analysis of Julian Rosefeldt's Manifesto	Mengeksplorasi makna konotasi (persona, ruang, dan objek) pada film Manifesto	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	Semiotika konotasi dapat digunakan dalam menyampaikan pesan sutradara kepada khalayak, tetapi khalayak memerlukan latar belakang seni untuk memahami pesan tersebut.

Sumber: Dokumen Peneliti (2024)

2.1.1 Representasi Keberfungsian Keluarga dari Hasil Pernikahan di Bawah Umur dalam Drama Korea “18 Again”

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui representasi keberfungsian keluarga yang terjadi dari hasil pernikahan di bawah umur dalam drama Korea “18 Again” dengan menggunakan konsep keberfungsian keluarga menurut Walker dan metode Semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa karakteristik keberfungsian keluarga yang harus selalu ada dan penting adalah peranan keluarga, komunikasi keluarga, dan sub-sistem keluarga. Penelitian terdahulu tersebut sama menggunakan Semiotika Roland Barthes, tetapi memiliki perbedaan pada subjek dan objek yang diteliti di penelitian yang dilakukan peneliti ini.

2.1.2 Representasi Toxic Relationship pada Web Series Layangan Putus

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui representasi *toxic relationship* pada *web series* “Layangan Putus” dengan menggunakan konsep mengenai *toxic relationship* dan metode Semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa sebuah hubungan berubah menjadi *toxic* ketika mulai adanya kebohongan, kekerasan verbal maupun fisik, dan perselingkuhan. Penelitian terdahulu tersebut sama menggunakan Semiotika Roland Barthes, tetapi memiliki perbedaan pada subjek dan objek yang diteliti di penelitian yang dilakukan peneliti ini.

2.1.3 Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui representasi pendidikan seks dalam film “Dua Garis Biru” dengan menggunakan konsep pendidikan seksual yang berhubungan dengan resiko dan konsekuensi berhubungan, aborsi dan pencegahan berhubungan seksual di luar nikah dengan metode Semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa tidak adanya ruang komunikasi antara anak dan orang tua mengenai pendidikan

seks membuat pembahasan mengenai pendidikan seks di Indonesia dikatakan tabu. Melalui penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengetahui bahwa film maupun drama dapat digunakan sebagai media untuk membahas sesuatu yang jarang atau sulit dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu tersebut sama menggunakan Semiotika Roland Barthes, tetapi memiliki perbedaan pada subjek dan objek yang diteliti di penelitian yang dilakukan peneliti ini.

2.1.4 Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui representasi pesan moral pernikahan dalam film “Wedding Agreement” dengan menggunakan hukum pernikahan menurut undang-undang Indonesia dan metode Semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa dibutuhkan beberapa moral dalam pernikahan, yaitu kesiapan mental pasangan, kesediaan menjalani kewajiban pernikahan, kewajiban istri untuk mengatur seluruh kebutuhan rumah tangga, dan menjaga hubungan pernikahan agar terhindar dari perceraian. Penelitian terdahulu tersebut sama menggunakan Semiotika Roland Barthes, tetapi memiliki perbedaan pada subjek dan objek yang diteliti di penelitian yang dilakukan peneliti ini.

2.1.5 Manajemen Konflik Penghuni Apartemen dalam Drama Korea

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik dilakukan oleh penghuni apartemen/rumah susun pada serial drama Korea “Happiness” dengan menggunakan konsep manajemen konflik dalam kelompok dan metode Semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa pendapat yang bertentangan sehingga dapat menyebabkan konflik, tetapi tujuan yang sama membuat konflik dapat diselesaikan dengan diskusi. Penelitian terdahulu tersebut sama menggunakan Semiotika Roland Barthes dan memiliki sedikit kesamaan pada objek penelitian yaitu mengenai

manajemen konflik. Namun, manajemen konflik pada penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan yang digunakan peneliti, yaitu manajemen konflik interpersonal. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda.

2.1.6 Representasi Unsur Perbedaan Budaya Dan Lingkungan Sosial Keluarga Imigran Korea- Amerika Pada Film ‘Minari’

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran unsur perbedaan budaya dan lingkungan sosial keluarga imigran Korea-Amerika pada film “Minari” dengan menggunakan konsep budaya, lingkungan sosial, imigran, dan adaptasi dan metode analisis intrinsik. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa terdapat enam unsur perbedaan kebudayaan dan lingkungan pada keluarga imigran Korea-Amerika, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, religi, dan kesenian. Penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan pada metode, subjek, dan objek penelitian, tetapi membahas mengenai budaya Korea yang menjadi referensi bagi peneliti dalam penelitian ini.

2.1.7 Self-Acceptance Study In The Korean Drama Series Our Beloved Summer (Intrinsic Analysis Of The Main Character’s Character)

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas pesan moral tentang penerimaan diri pada tokoh utama serial drama Korea “Our Beloved Summer” dengan menggunakan konsep penerimaan diri dan metode analisis intrinsik. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa dalam proses penerimaan diri, diperlukan pembelajaran untuk berdamai dengan diri sendiri, mengendalikan ego, memberikan rasa nyaman dan kasih sayang, memaafkan kesalahan di masa lalu, dan memiliki motivasi hidup yang positif untuk meningkatkan kualitas hidup. Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan pada subjek penelitian, tetapi memiliki perbedaan pada objek dan metode penelitian.

2.1.8 A Social Semiotic Analysis of Gender Power in Nigeria's Newspaper Political Cartoons

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengungkap strategi para kartunis surat kabar Nigeria yang merepresentasikan kedudukan perempuan di Nigeria dengan menggunakan konsep kesenjangan gender; perempuan sebagai istri, perempuan sebagai sosok yang ketergantungan, perempuan sebagai objek seks, perempuan sebagai aktor politik, dan perempuan sebagai aktivis kesetaraan gender dengan metode semiotika sosial Kress dan Van Leeuwen. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa kartunis politik surat kabar Nigeria menolak kesetaraan gender di Nigeria. Penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan pada subjek, objek, dan metode penelitian. Namun, penelitian terdahulu tersebut membahas bagaimana sebuah media, film, drama, surat kabar, kartun, dan sebagainya merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan atau realita yang terjadi di masyarakat.

2.1.9 Semiotic Analysis of Prominent Myths of the Movie "Qeysar"

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna konotasi (persona, ruang, dan objek) pada film "Manifesto" dengan teori dan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa semiotika konotasi dapat digunakan sutradara untuk menyampaikan pesan tertentu, tetapi khalayak memerlukan latar belakang seni untuk dapat memahami pesan dari film tersebut. Penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan pada subjek, objek, dan metode penelitian. Namun, penelitian terdahulu tersebut menyadarkan peneliti bahwa penerimaan khalayak terhadap sebuah film/drama ditentukan oleh latar belakang yang dimiliki masing-masing khalayak.

2.1.10 Semiotic Analysis of Julian Rosefeldt's Manifesto

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menganalisis mitos yang digunakan dalam film "Qeysar" dengan konsep mitos semiotika menurut Feud, Jung,

Barthes, dan Eliade dengan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa film “Qeysar” menggunakan banyak mitologi dari Iran yang membahas mengenai agama, kepribadian, pahlawan, budaya, penebusan, kelahiran kembali, pembaruan, dan banyak mereferensikan Shahnameh, Pustaka Raja-raja yang ditulis oleh penyair Iran. Penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan pada subjek dan objek penelitian. Namun, penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan pada metode penelitian dan memberi informasi kepada peneliti bahwa budaya yang terkandung dalam sebuah film sangat lekat dengan budaya asal negara film tersebut diproduksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti mendapatkan kebaruan bahwa fokus penelitian mengenai representasi manajemen konflik terkait perbedaan tujuan hidup dalam hubungan romantis atau hubungan interpersonal dengan metode Semiotika Roland Barthes belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pemilihan drama Korea “Our Beloved Summer” sebagai subjek penelitian yang merepresentasikan manajemen konflik terkait perbedaan tujuan hidup dalam pasangan romantis juga belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian mengenai analisis drama serial atau film dengan metode Semiotika Roland Barthes, peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Penelitian ini menggunakan konsep representasi menurut Stuart Hall untuk menjelaskan bagaimana pesan dalam drama Korea “Our Beloved Summer” dikonstruksi sehingga menghasilkan makna tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep strategi Manajemen Konflik Interpersonal menurut Joseph A. DeVito sebagai objek dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos setiap *scene* yang merepresentasikan manajemen konflik.

2.2.1 Representasi Stuart Hall

Representasi menurut Stuart Hall adalah suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) yang digunakan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak manusia dengan menggunakan bahasa untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan objek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata atau berasal dari dunia imajinasi (Surahman, 2014). Maka dapat dikatakan bahwa representasi adalah pemaknaan dari sesuatu yang tidak nyata dan dimaknai menggunakan sesuatu yang nyata berdasarkan konsep dalam benak manusia.

Representasi Stuart Hall berhubungan dengan proses *encoding* dan *decoding*. Menurut Schramm, sumber dan *encoder* adalah seorang yang menyampaikan pesan, sedangkan *decoder* dan sasaran adalah seorang lainnya, dan sinyalnya adalah bahasa (Mulyana, 2017). Terdapat dua prinsip representasi menurut Stuart Hall, yaitu untuk mengartikan sesuatu dan untuk mengkonstruksi makna dari sebuah simbol (Wirianto & Girsang, 2016). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa representasi lebih fokus pada bagian *decoding* yang merupakan cara penerima pesan merekonstruksi pesan tersebut.

Stuart Hall menggagas tiga cara pesan ditafsirkan atau dikonstruksi oleh penerima pesan (Putra, 2022):

- 1) Dominan, yaitu penerima pesan menafsirkan pesan sesuai dengan maksud dari pengirim pesan. Jadi, penerima pesan dapat menerima dan menginterpretasi pesan sesuai dan sejalan dengan maksud dari pengirim pesan.
- 2) Negosiasi, yaitu penerima pesan menafsirkan pesan berdasarkan pada elemen yang disukai dan interpretasinya terhadap pesan tersebut. Namun, penerima pesan juga menolak pesan yang tidak

disukai. Jadi, penerima pesan menyaring pesan yang ingin diterima untuk diinterpretasi berdasarkan pengalamannya sendiri.

- 3) Oposisional, yaitu penerima pesan menafsirkan pesan berlawanan dengan maksud dari pengirim pesan. Penerima pesan memiliki interpretasi sendiri terhadap pesan dan menghiraukan maksud dari pengirim pesan. Jadi, sebenarnya penerima pesan menerima maksud dominan dari pengirim pesan. Namun, penerima pesan tidak setuju dengan pesan tersebut, sehingga pesan diinterpretasikan sendiri berdasarkan keinginannya.

Perbedaan penerimaan pesan ini dipengaruhi oleh pengetahuan, aktivitas, dan adanya kesenjangan kelas sosial (Shaw, 2017). Selanjutnya, terdapat tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis (Faizin, Syafruddin, & Chalida, 2022). Pendekatan reflektif menaruh makna pada objek, ide, orang, atau kejadian di dunia nyata dan makna tersebut dicerminkan melalui bahasa dan simbol. Pendekatan intensional menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan sebagai sistem sosial untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Melalui bahasa tersebut, pengirim pesan mencerminkan diri dan pikirannya (pemaknaannya) terhadap dunia untuk disampaikan kepada penerima pesan yang merupakan dunia di luar diri penerima pesan. Pendekatan konstruksionis menggunakan bahasa untuk melakukan rekonstruksi makna dengan konsep yang dimiliki pengirim pesan.

Peneliti menggunakan representasi menurut Stuart Hall dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa kejadian yang tidak nyata yang terdapat dalam drama Korea *Our Beloved Summer* akan dimaknai menggunakan objek, kejadian, ide, budaya yang ada dan terjadi di dunia nyata, yaitu kebudayaan Korea dan strategi Manajemen Konflik Interpersonal menurut Joseph A. DeVito.

2.2.2 Manajemen Konflik Interpersonal Joseph A. DeVito

Manajemen konflik adalah upaya yang membutuhkan keterampilan dalam menguraikan strategi untuk menangani suatu konflik. Manajemen konflik umumnya digunakan pada konflik organisasi, tetapi dapat juga digunakan dalam konflik interpersonal (Budhiharti, 2019). Olson dan DeFrain dalam Gradianti dan Suprpti (2014) menyatakan, terdapat dua pendekatan dalam manajemen konflik (Sutanto, et al., 2022):

1) Pendekatan Konstruktif

Memiliki fokus pada masa sekarang dan apa yang sedang terjadi. Dalam pendekatan ini, kedua pihak yang memiliki konflik bersama-sama mengungkapkan pikiran masing-masing dengan terbuka untuk mencari persamaan yang dimiliki. kedua pihak menerima kesalahan bersama dan untuk menjaga hubungan secara alami.

2) Pendekatan Destruktif

Memiliki fokus pada masa lalu. Dalam pendekatan ini, salah satu pihak mencari kesalahan yang dilakukan pihak lawan dengan mengungkapkan perasaan dan pikiran negatif terhadap pihak lawan. Salah satu pihak lebih fokus mencari perbedaan diantara mereka daripada fokus untuk menyelesaikan masalah, sehingga muncullah kerusakan hubungan.

Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002) memilih strategi yang tepat dalam manajemen konflik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tujuan yang ingin dicapai, kondisi emosional diri, penilaian kognitif terhadap situasi, kepribadian dan kompetensi komunikasi, sejarah keluarga, dan budaya (DeVito, 2023). Mengetahui faktor-faktor tersebut dapat membantu seseorang untuk menentukan strategi mana yang harus digunakan saat menghadapi konflik interpersonal.

Strategi-strategi yang digunakan dapat bersifat tidak produktif atau merusak (destruktif) maupun produktif atau membangun (konstruktif). Berikut adalah lima strategi manajemen konflik interpersonal menurut Joseph A. DeVito (DeVito, 2023):

1) *Win-Lose and Win-Win Strategy*

Dalam sebuah konflik, hanya akan ada 4 kemungkinan yang dapat terjadi jika dilihat dari situasi menang dan kalah, yaitu keduanya menang (*win-win*), keduanya kalah (*lose-lose*), salah satu dari mereka kalah dan yang lainnya menang (*lose-win*), dan salah satu dari mereka menang dan yang lainnya kalah (*win-lose*). Dalam situasi ini, solusi yang paling diinginkan adalah *win-win*, yaitu ketika kedua pihak menang, sehingga kedua pihak merasa puas dan tidak ada dendam. Strategi ini membuat pihak yang terlibat konflik melihat konflik sebagai sesuatu yang perlu diselesaikan atau dicari solusinya, bukan sebagai sebuah pertengkaran. Oleh sebab itu, strategi ini membuka pikiran pihak yang berkonflik untuk menemukan jalan keluar atau solusi yang menguntungkan seluruh pihak dan tidak merugikan siapapun. Hasil yang didapat dari strategi ini juga membuat pihak yang terlibat konflik lebih mudah menerima dan mengikuti hasil tersebut, dibandingkan hasil yang didapat dalam situasi *win-lose* atau *lose-lose* karena pihak yang terlibat dalam konflik telah mencapai kesepakatan untuk mewujudkan keinginan atau kepentingan bersama.

2) *Avoidance and Active Fighting Strategy*

Strategi *avoidance* atau penghindaran dalam konflik adalah strategi menghindari konflik yang seringkali berbentuk fisik seperti keluar dari tempat kejadian konflik, tidur, mengencangkan radio dalam percakapan agar suara lawan tidak terdengar, dan sebagainya. Namun, strategi penghindaran juga dapat berbentuk emosional atau intelektual seperti tidak menanggapi argumen,

meninggalkan konflik begitu saja tanpa ada penyelesaian atau mengulur sebanyak-banyaknya waktu yang mengakibatkan konflik tersebut tidak dibahas dan tidak diselesaikan. Penghindaran biasanya dilakukan sebagai tanggapan atas permintaan atau tuntutan. Ketika A menuntut B untuk melakukan sesuatu dan B menolak melakukannya dengan cara menghindari interaksi tersebut. Penghindaran termasuk dalam pendekatan yang tidak produktif karena tidak ada yang aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan konflik. Namun, ada saatnya penghindaran ini perlu untuk dilakukan, seperti untuk menenangkan diri dan pikiran agar dapat menanggapi konflik dengan kepala dingin. Menurut Holley, Haase, & Levenson dalam DeVito (2023), pola tuntutan-menghindar adalah pola yang sering digunakan oleh pasangan yang sudah berjalan lama. Terutama saat berada di depan publik. Hal ini dilakukan agar keributan atau konflik tidak terjadi di depan publik.

Terdapat bentuk lain dalam menghindari konflik, yaitu non-negosiasi. Non-negosiasi dilakukan dengan cara tidak mendengarkan sama sekali argumen dari pihak lawan atau malah memaksakan perspektif diri sendiri hingga akhirnya pihak lawan yang menyerah. Selain itu, dikenal juga istilah *silencers*. *Silencers* dilakukan dengan menangis, teriakan, atau membentak yang membuat pihak lawan terdiam. Tujuan dari bentuk penghindaran ini adalah untuk membuat pihak lawan terdiam, walau terkadang pihak lawan dapat bereaksi seperti sakit kepala, sesak napas, dan sebagainya. *Silencers* dapat menjadi strategi, tetapi juga dapat menjadi reaksi fisik yang nyata atas konflik yang terjadi. Strategi penghindaran hanya dapat menunda konflik sementara karena pada akhirnya konflik tetap tidak terselesaikan. Oleh sebab itu, *active fighting* atau peran aktif sangat dibutuhkan untuk

menyelesaikan konflik. Strategi *active fighting* didasarkan pada keinginan kedua pihak untuk menghadapi konflik dan mengekspresikan ketidaksetujuan mereka. Kedua pihak dapat menghadapi konflik dengan saling menjadi pendengar yang aktif dan pembicara yang aktif. Dalam strategi ini, pikiran dan perasaan yang disampaikan harus berasal dari diri sendiri, bukan pihak ketiga yang tidak terlibat konflik.

3) ***Force and Talk Strategy***

Dalam strategi *force* atau paksaan, pihak yang terlibat tidak mencari inti permasalahan dari konflik tetapi memaksakan ide, posisi, sudut pandang mereka kepada pihak lain. Pihak yang “menang” dalam strategi adalah pihak yang mengerahkan kekuatan lebih besar. Selain paksaan, kekuatan dalam strategi ini dapat berupa kekerasan fisik dalam hubungan. Strategi paksaan hanya dapat mengatur tingkah laku lawan, bukan mendapatkan kesepakatan bersama. Sedangkan melalui strategi *talk* atau berbicara, kesepakatan bisa didapat melalui komunikasi yang positif, jujur, terbuka, dan berempati dalam situasi dan lingkungan yang bebas dari gangguan suara. Dalam strategi ini, pikiran dan perasaan atas ketidaksetujuan harus disampaikan secara objektif dengan alasan yang rasional. Saat mendengarkan pihak lawan, fokus harus berada pada apa yang dikatakan lawan dan pemahaman akan perkataan tersebut agar masing-masing pihak dapat memahami maksud dan keinginan satu sama lain.

4) ***Face-Attacking and Face-Enhancing Strategy***

Strategi *face-attacking* adalah strategi yang menurunkan ego seseorang dengan mengkritik kontribusi seseorang dalam sebuah hubungan atau mengkritik kemampuan atau sifat lawan (positif) dan menuntut sesuatu yang melawan otoritas lawan (negatif).

Face-attacking berbentuk *beltlining* dapat mengkritik bahkan merusak suatu hubungan. Istilah *beltlining* atau pengikat sabuk digunakan sebagai umpama bahwa serangan di atas sabuk masih dapat diterima lawan, tetapi serangan di bawah sabuk akan menyulitkan lawan. Serangan di bawah sabuk seringkali membuat situasi konflik menjadi lebih buruk daripada sebelumnya. Bentuk lain dari *face-attacking* adalah *blaming* atau menyalahkan. Bentuk dari strategi ini fokus pada menyalahkan konflik kepada orang lain dan cenderung ditambahkan dendam masa lalu. *Face-attacking* tidak menyelesaikan konflik, tetapi mengakhiri konflik dengan permusuhan dan dendam. Strategi *face-enhancing* adalah strategi yang mendukung ego seseorang, misalnya memberikan senyuman tulus (positif) atau memberikan jarak kepada pihak lawan (negatif). *Face-enhancing* membantu mencegah terjadinya konflik yang akan datang karena mengakui kelebihan pihak lawan dan efektif dalam menyelesaikan konflik. Strategi ini seringkali dilakukan dengan meningkatkan citra lawan, mengakui otonomi lawan, memuji lawan, tidak menyalahkan lawan, tidak menuntut lawan, serta menghargai dan menghormati lawan.

5) *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategy*

Strategi *verbal aggressiveness* atau agresif secara verbal adalah strategi yang berusaha untuk memenangkan argumen dengan menyakiti pihak lawan melalui perkataan. Infante, Sabourin, Rudd, & Shannon dalam DeVito (2023) mengatakan bahwa strategi ini bersifat destruktif atau merusak karena menyerang karakter, konsep diri, kemampuan, latar belakang, penampilan fisik lawan, membuat lawan memandang diri secara negatif, dan memicu kekerasan dalam hubungan seperti mengutuk, mengejek, mengancam, menyumpah, dan lambang nonverbal lain. Strategi ini memaksa pihak lawan untuk ikut merasakan rasa sakit

psikologi diri. Strategi *argumentativeness* atau argumentatif adalah strategi yang membutuhkan ketersediaan kedua pihak yang berkonflik untuk berdebat terkait suatu sudut pandang atau keinginan kedua pihak untuk mengutarakan pendapat masing-masing terkait konflik. Strategi argumentatif akan bersifat konstruktif atau membangun dan tidak berubah menjadi agresif ketika perdebatan dilakukan dengan objektif, sopan, hormat, tidak saling menyela, menghargai pendapat, sudut pandang, kompetensi lawan, dan ketidaksetujuan atau penyerangan atas argumen lawan disampaikan tanpa menggunakan suara yang keras dan ekspresi vulgar. Dengan demikian, strategi argumentatif dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam hubungan dan mengarah pada kepuasan hubungan karena masing-masing pihak mengetahui dan menghargai pandangan satu sama lain terkait konflik.

Peneliti akan menganalisis bagaimana kelima strategi manajemen konflik tersebut direpresentasikan melalui *scene-scene* yang terdapat dalam drama *Our Beloved Summer*.

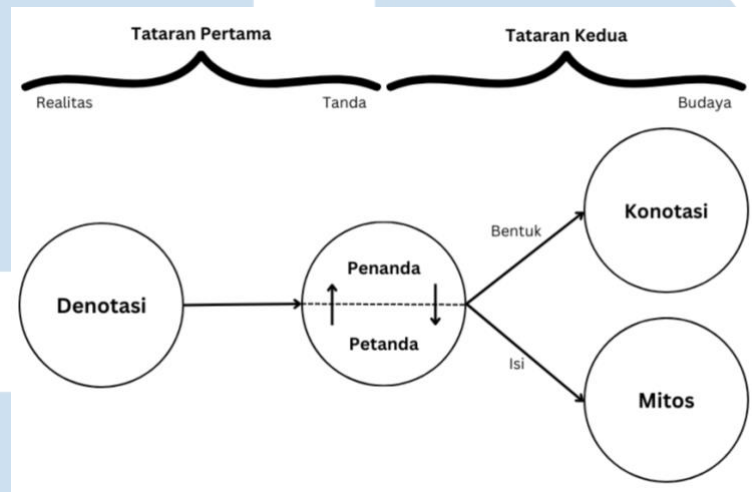
2.2.3 Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti "tanda" atau "*seme*" yang berarti penafsiran tanda. Istilah "*semeion*" ini sebelumnya berkembang pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika (Fatimah, 2020). Umberto Eco dalam Outhwaite (2008) membagi semiotika menjadi semiotika spesifik dan semiotika umum. Semiotika spesifik memiliki fokus untuk memproduksi tata bahasa yang spesifik yang diatur dalam sistem penandaan. Sementara, semiotika umum memiliki fokus menemukan pedoman semiotika umum berdasarkan hasil penelitian

lokal menggunakan pendekatan komparatif dan sistematis (Darma, et al., 2022).

Menurut Barthes, semiotika adalah sistem yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu dalam waktu tertentu mengenai pemaknaan dari tanda dan simbol. Barthes mempelajari bagaimana manusia sebagai penanda (*signifier*) memaknai (*to signify*) objek sebagai petanda (*signified*). Objek yang dikomunikasikan diberi makna yang direkonstruksi kembali sehingga menghasilkan suatu makna yang baru. Proses tersebut diberi nama signifikansi oleh Barthes. Signifikansi adalah proses yang tidak terbatas pada bahasa, tetapi hal-hal selain bahasa, seperti tanda dan simbol. Barthes mengatakan bahwa kehidupan sosial merupakan bentuk dari proses penandaan atau *signifying*, yaitu saat manusia memaknai tingkah laku non-verbal manusia lain berdasarkan interpretasinya sendiri (Fatimah, 2020).

Tingkah laku non-verbal disebut sebagai tanda (*sign*) dalam kehidupan sosial. Barthes menyatakan bahwa tanda tersebut terdiri dari ekspresi (E) sebagai *signifier* yang memiliki isi atau *content* (C) sebagai *signified* yang saling berhubungan atau memiliki relasi (R). Konsep ini memiliki model: **E-R-C**. Semiotika Barthes terdiri dari dua tahap signifikansi dan tiga elemen penting, yaitu signifikansi pertama: denotasi, signifikansi kedua: konotasi dan mitos. Denotasi menurut Barthes adalah apa yang dilihat manusia secara umum. Dalam model ERC, denotasi digambarkan sebagai berikut (**E₁ R₁ C₁**). Ketika, manusia melihat tanda yang diberikan tersebut dan memberinya makna berdasarkan sudut pandanganya, maka itu disebut sebagai konotasi. Makna konotasi yang disetujui dan tersebar dalam masyarakat berkembang menjadi mitos. Dalam model ERC, konotasi digambarkan sebagai berikut **E₂ = (E₁ R₁ C₁) R₂C₂** (Wahjuwibowo, 2018).



Gambar 2.1 Model Penelitian Semiotika Roland Barthes

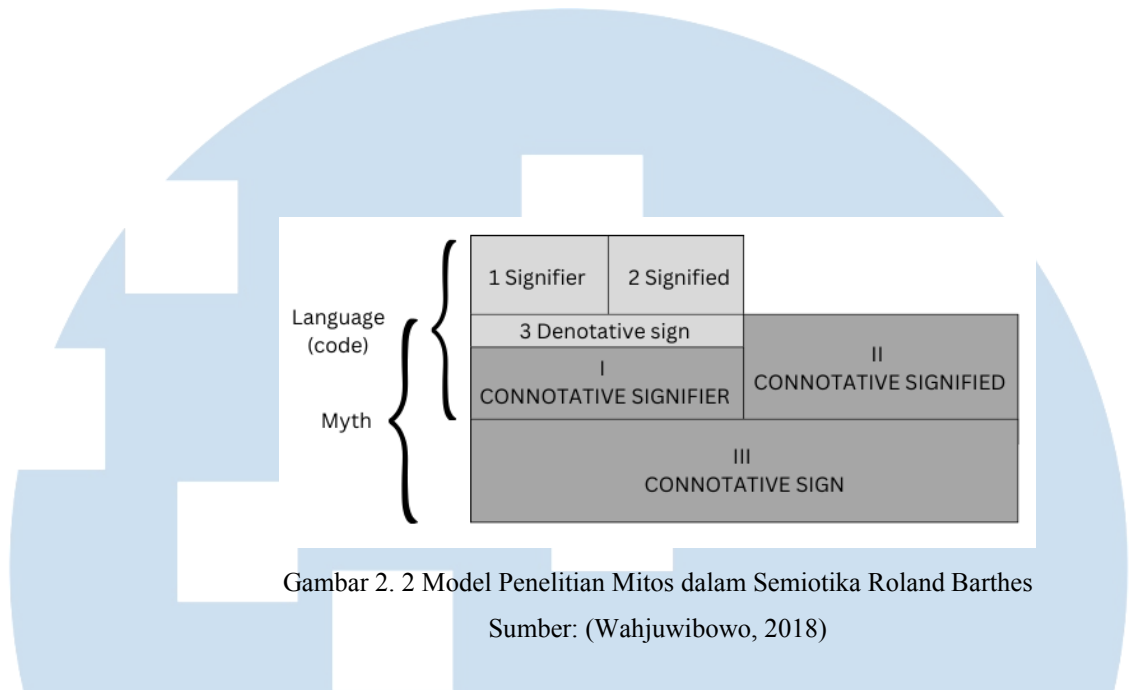
Sumber: (Fatimah, 2020)

Berdasarkan model penelitian Semiotika Roland Barthes di atas, Denotasi adalah tataran pertama pertandaan atau disebut juga sebagai tahap signifikansi pertama. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dengan petanda secara eksplisit, langsung, dan pasti. Hal ini dikarenakan makna elemen-elemen tanda pada denotasi disepakati secara sosial oleh masyarakat umum. Elemen-elemen tanda yang dimaksud adalah apa yang terlihat secara langsung di mata manusia. Misalnya, tergambar seekor burung, sebatang pohon, dan rerumputan. Seluruh manusia di dunia menyetujui bahwa gambar tersebut adalah burung, pohon, dan rumput. Contoh lain adalah tergambar beberapa orang dengan pakaian berwarna merah, kuning, dan biru. Masyarakat universal menyetujui dan mengetahui bahwa warna yang tergambar tersebut adalah warna merah, kuning, dan biru (Fatimah, 2020).

Konotasi dalam Semiotika Roland Barthes adalah tataran kedua pertandaan atau tahap signifikansi kedua. Konotasi menjelaskan hubungan penanda dengan petanda secara tidak eksplisit, tidak langsung, tidak pasti dan tersembunyi. Hal ini dikarenakan konotasi dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologi seperti keyakinan, budaya, dan ideologi. Konotasi merupakan pemaknaan yang dibangun di atas

sistem denotasi. Misalnya, seperti beberapa orang yang berpakaian berwarna merah, kuning, dan biru sebelumnya. Warna pada pakaian tersebut memiliki makna konotasi, seperti merah diartikan sebagai keberanian dan keuntungan (dalam budaya tionghoa), kuning sebagai keceriaan, dan biru sebagai kepercayaan dan kesetiaan. Namun, merah dapat diartikan juga sebagai api neraka (dalam ajaran muslim), kuning sebagai warna kematian, dan biru sebagai kesedihan (Fatimah, 2020).

Mitos dalam Semiotika Roland Barthes juga termasuk dalam tataran kedua pertandaan atau tahap signifikansi kedua. Mitos identik dengan sebuah cerita atau pernyataan seseorang yang diceritakan terus menerus hingga turun temurun. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah tipe pembicaraan yang menyampaikan pesan sehingga mitos termasuk dalam sistem komunikasi. Mitos masa kini tidak lagi dijadikan sebagai cerita mistis, tetapi terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu wicara yang dipolitisasikan, mitos aliran kiri, dan mitos aliran kanan. Mitos sebagai wicara yang dipolitisasikan adalah pendapat seseorang yang menceritakan keadaan politis yang tidak memiliki kepastian, tetapi memiliki tujuan tertentu yang cenderung mengarah pada hal negatif. Selanjutnya, mitos aliran kiri adalah pendapat seseorang yang menceritakan suatu kisah tanpa mengurangi atau menambahkan cerita tersebut. Jadi, cerita disampaikan apa adanya sesuai apa yang terjadi, termasuk baik dan buruknya. Sementara, mitos aliran kanan adalah pendapat seseorang yang menceritakan kisah kehidupan yang bahagia, makmur, dan elok. Misalnya seperti cerita hubungan romantis yang harmonis dan bahagia (Hasanah & Ratnasari, 2021).



Gambar 2. 2 Model Penelitian Mitos dalam Semiotika Roland Barthes

Sumber: (Wahjuwibowo, 2018)

Gambar di atas adalah model penelitian mitos menurut Semiotika Roland Barthes. Pemaknaan mitos dalam model ini didasari pada tanda denotasi (*denotative sign*) yang sudah diberi makna konotasi (*connotative signifier*) sehingga menghasilkan petanda konotasi (*connotative signified*) dan tanda konotasi (*connotative sign*). Misalnya adalah warna bangunan pada contoh sebelumnya. Berpakaian berwarna merah sangat dilarang di Gorontalo karena mitos mengatakan bahwa ketika menggunakan warna merah, mereka mengundang malapetaka dan roh jahat.

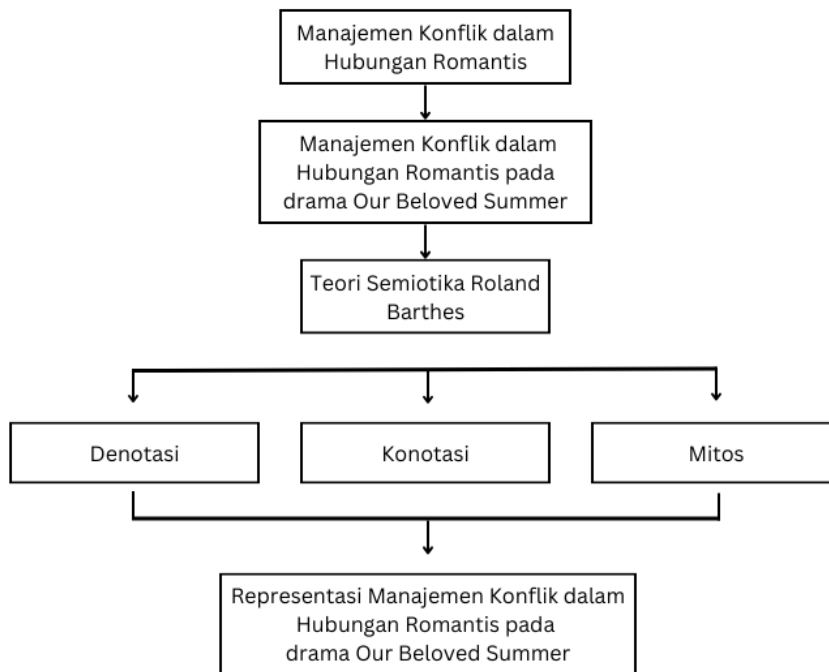
U M M N

U N I V E R S I T A S

M U L T I M E D I A

N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 3 Gambar Alur Penelitian

Sumber: Dokumen Peneliti

Alur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dalam hubungan romantis, yaitu perbedaan tujuan hidup. Selanjutnya, peneliti menggunakan konsep Manajemen Konflik Hubungan Interpersonal menurut Joseph A. Devito dan Representasi Stuart Hall untuk melihat bagaimana manajemen konflik tersebut digambarkan dalam drama “Our Beloved Summer”. Peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dalam menganalisis dan memaknai denotasi, konotasi, dan mitos dari setiap *scene* yang merepresentasikan strategi manajemen konflik mengenai perbedaan tujuan hidup dalam hubungan romantis pada drama “Our Beloved Summer”.